

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian yang Relevan

Penelitian novel anak yang mengkaji tentang nilai-nilai sosial sudah pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya Nilai-Nilai sosial Novel *Miskin Kok Mau Sekolah...?! Sekolah Dari Hongkong...!!* Karya Wiwid Prasetyo dan Saran Penerapannya Sebagai Bahan Pengajaran sastra SMP oleh Pujiati tahun 2011. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis karena menganalisis dan mendeskripsikan data dalam bentuk kalimat tanpa melalui prosedur statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Miskin Kok Mau Sekolah...?! Sekolah dari Hongkong...?!* karya Wiwid Prasetyo. Pada penelitian ini ditemukan nilai-nilai sosial yaitu, nilai material sesuatu yang berguna bagi fisik atau jasmani seseorang, nilai vital sesuatu yang mendukung aktivitas seseorang, dan nilai kerohanian yang berupa sesuatu yang berguna bagi jiwa atau psikis seseorang.

Karya lain yang relevan adalah Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Tikungan* Karya Ahmad Munif Sebuah Tinjauan Sosiologi sastra. Karya ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengupas nilai-nilai sosial dan mengetahui masalah sosial yang ada dalam novel *Tikungan*, serta untuk mengetahui keterkaitan aspek kepengarangan dalam proses penciptaan karya sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui gejala sosial diluar karya sastra untuk dikaitkan dengan teks untuk mengetahui strukturnya. Hasil penelitian ini berupa nilai-nilai sosial seperti kritik sosial dalam novel *Tikungan* karya Achmad Munif ditujukan kepada pemerintah, hukum keluarga, hubungan sosial

masyarakat. Perwujudannya adalah tentang pelanggaran dan perampasan Hak Asasi Manusia, ketidakadilan hukum, hubungan masyarakat yang tidak stabil, rakusnya sistem kekuasaan. Selain itu terdapat relevansi antara yang disampaikan pengarang dengan realitas sosial, pesan yang disampaikan pengarang adalah wujud keprihatinan terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian yang menganalisis novel anak di atas belum ada yang mengupas secara tuntas tentang nilai-nilai sosial yang dikaitkan dengan kehidupan anak. Hal ini yang menarik adalah bagaimana nilai-nilai sosial untuk dikaji dan dikaitkan dengan kehidupan anak. Selain itu data dan sumber data dalam penelitian juga berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial pada novel anak *Balada Sepeda Butut* Karya Bambang Joko Susilo. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan yaitu dalam penelitian ini peneliti mengkaji nilai-nilai sosial pada novel anak dan relevansi nilai sosial pada novel dengan kehidupan anak, sedangkan sumber datanya novel anak *Balada Sepeda Butut* Karya Bambang Joko Susilo.

## **B. Sastra Anak**

Sastra anak merupakan cerita yang berkorelasi dengan dunia anak-anak (dunia yang dipahami anak-anak), batas sastra anak hanyalah pada karya, dimensi lainnya seperti, pengarang dan pembaca sebagai pencipta dan penikmat dalam sastra tidak mutlak harus anak-anak. Karya sastra anak boleh ditulis dan dibaca oleh orang dewasa, bahkan diharuskan, tujuannya agar orang dewasa semakin tahu dan memahami dunia anak, asalkan yang ditulis harus berisi kehidupan anak dengan bahasa yang mudah dipahami anak (Kurniawan, 2009: 23).

Sastra anak dapat bercerita tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Misalnya kisah binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berfikir dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita semacam itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak. Isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak, pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan dunia anak sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya (Nurgiyantoro, 2005: 6)

Sastra anak secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak dan itu pada umumnya berangkat dari fakta-fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Cerita nostalgia yang melibatkan proses emosional yang ruwet dan dengan bahasa yang abstrak, misalnya cerita untuk dewasa dan bukan untuk anak. Demikian juga cerita yang mengandung keputusan, kepatahhatian, politik, atau yang bernada sinis juga bukan sifat anak. Isi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak itulah yang antara lain merupakan karakteristik sastra anak (Nurgiyantoro, 2005: 6)

Sastra anak pada aspek internal karyanya itu bersifat tertutup, yaitu harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual dan emosi anak. Akan tetapi pada aspek eksternalnya melibatkan penulis dan pembaca. Sastra anak itu bersifat terbuka. Artinya siapa saja boleh menulis dan membaca karya sastra anak, sehingga semakin banyak masyarakat berpartisipasi dalam menciptakan dan membaca karya sastra anak (Kurniawan, 2009: 5).

Sastra anak mengacu pada kehidupan cerita yang berkorelasi dengan dunia anak (dunia yang dipahami anak) dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual anak dan emosional anak (bahasa yang dipahami anak). Hal ini menunjukkan bahwa batas karya sastra anak hanyalah pada karyanya. Dimensi lainnya, seperti pengarang dan pembaca sebagai pencipta dan penikmat sastra anak tidak mutlak harus anak-anak (Kurniawan, 2009: 24)

Dengan mendasarkan bahwa sastra adalah sebuah cerita tentang kehidupan maka sastra anak adalah sebuah karya yang menawarkan dua hal utama ; kesenangan dan pemahaman. Sastra anak hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan yang menyenangkan karena menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh dengan daya suspensi, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan terikat karenanya, dan semua dikemas dengan menarik sehingga pembaca mendapatkan kesenangan dan hiburan (Lukes dalam Kurniawan, 2009: 22)

Keterbatasan isi dan bentuk sastra anak berbeda dengan sastra dewasa. Perbedaan antara keduanya bukan terdapat pada spesies atau hakekat kemanusiaan, melainkan pada tingkat pengalaman dan kematangan yang dikisahkan atau yang diperluka untuk memahami, bukan pada hakekat kemanusiaan yang dikisahkan sastra anak hadir untuk menawarkan kesenangan dan pemahaman, hanya saja sastra anak memiliki jumlah keterbatasan baik yang menyangkut pengalaman kehidupan yang dikisahkan, cara mengisahkan maupun bahasa yang dipergunakan untuk mengekspresikan (Lukens dalam Nurgiyantoro, 2005: 9)

Genre sastra anak dibedakan menjadi lima yaitu fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisonal, dan komik. Novel anak dapat dimasukkan ke dalam kategori sastra anak



karena karya sastra jenis ini boleh ditulis oleh siapa saja, tetapi yang jelas ditunjukkan anak dengan sudut pandang anak, karena “kata kunci”-nya adalah fiksi, berbagi cerita yang dikategorikan sebagai sastra anak dalam cerita-cerita fantasi, fiksi normal (cerita detektif, novel serial dan bahkan cerita realisme, fiksi sejarah serta novel biasa dan novel pendek dapat dikategorikan /dimasukkan dalam genre sastra anak. Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005: 30)

Novel itu sendiri merupakan cerita fiksi yang berbentuk prosa naratif atau teks naratif. Ciri-ciri novel itu sendiri adalah mempunyai unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, menggambarkan peristiwa estetik dengan menggunakan media bahasa, terdapat pesan-pesan moral dan sosial, memiliki unsur-unsur cerita yang kompleks dan beragam, biasanya bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan dalam kehidupan sehari-hari dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut, bersifat realistik, artinya merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi lingkungannya (Nurgiyantoro, 2012 :10)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Bahasa dalam sastra anak adalah bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai moral, nilai sosial, dan pendidikan yang disesuaikan pada tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Sastra anak dapat bercerita apa saja. Asalkan bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat penalaran anak yaitu bahasa yang mudah dicerna atau diterima si anak. batasan sastra anak hanyalah pada karya sastra, bukan pada pengarang dan pembacanya.

### C. Nilai-Nilai Sosial

Nilai sosial adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalahan beribadah adalah sesuatu yang tidak dapat ditoleransi, maka bila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan penggunjingan. Sebaliknya, bila ada orang yang dengan ikhlas rela menyumbangkan sebagian hartanya untuk kepentingan ibadah atau rajin amal dan semacamnya, maka ia akan dinilai sebagai orang yang pantas dihormati dan diteladani.

Di dalam masyarakat yang terus berkembang nilai sosial senantiasa akan ikut berubah. Pengertian nilai sosial dalam banyak hal juga akan mempengaruhi perubahan *folkways* dan *mores*. Di wilayah pedesaan, sejak berbagai siaran dan tayangan tv swasta mulai dikenal, dengan perlahan-lahan terlihat bahwa di dalam masyarakat itu mulai terjadi pergeseran nilai sosial, misalnya nilai sosial kesopanan. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan (Narwoko dan Suyatno, 2004:55)

Nilai sosial sebagai asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Nilai sosial sebagai kesadaran yang secara relatif

berlangsung disertai emosi terhadap objek, idea dan orang perorangan. Nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, nilai sosial dapat juga dirumuskan sebagai petunjuk atau taksiran harga secara sosial terhadap objek-objek, baik bersifat material maupun non material. Dengan susunan ini nilai harga dari masing-masing yang diukur, ditempatkan dalam suatu struktur berdasarkan rengking yang ada dalam masyarakat tertentu, dan sifatnya abstrak (Huky, 1982: 146)

Ciri-ciri nilai sosial menurut Huky (dalam Suparno, 2002:148) antara lain:

1. Nilai sosial merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui saling berinteraksi di antara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir
2. Nilai sosial ditularkan. Nilai sosial dapat diteruskan dan ditularkan dari satu orang ke orang yang lain dalam satu masyarakat serta kebudayaan yang lain.
3. Nilai sosial diperoleh, dicapai, dan dijadikan milik diri melalui proses belajar (sosialisasi) yang berlangsung sejak masa kanak-kanak di dalam keluarga.
4. Nilai sosial memuaskan manusia dan mengambilkan bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial
5. Nilai sosial merupakan asumsi-asumsi abstrak dimana terdapat konsensus sosial tentang harga relatif dari objek dalam masyarakat.
6. Sistem nilai sosial beragam bentuknya antara kebudayaan yang satu dengan yang lain, sesuai dengan penilaian oleh setiap kebudayaan terhadap bentuk-bentuk kegiatan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan

7. Masing-masing nilai sosial mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap orang perorang dan masyarakat sebagai keseluruhan.
8. Nilai sosial melibatkan emosi atau perasaan
9. Nilai sosial dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun negatif.

Nilai-nilai sosial menurut Huky (dalam Suparno, 2002: 149) meliputi menyanyangi, sopan santun, menghargai, teguh pendirian, pemberi, mandiri, sabar (penyabar), baik hati, rela berkorban, rajin, setia kawan, peduli, ramah, dan menepati janji

1. Ramah adalah sikap sopan terhadap orang lain seperti menyapa orang lain dan berjabat tangan dengan sahabat atau orang yang dikenal. Selain itu ramah juga merupakan sikap menghormati dan menghargai orang lain
2. Pemberi adalah sikap dermawan dan menolong baik harta, tenaga, dan pikiran tanpa mengharapkan imbalan
3. Sopan santun adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain yang tercermin dari sikap dan tutur kata
4. Menepati janji adalah tidak ingkar, lurus, dan memenuhi apa yang telah diucapkan
5. Baik hati adalah sikap luhur, baik perkataan maupun perbuatan
6. Menyanyangi merupakan salah satu perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan orang terpaut hatinya kepada apa yang disayanginya dengan penuh rasa cinta kasih sayang. Rasa kasih sayang itu muncul ketika seseorang merasa ikut memiliki dan menjaga apa yang ada dilingkungan tempat ia tinggal.



7. Penyabar (sabar) adalah salah satu sikap tidak lekas marah dan tidak putus asa.
8. Menghargai merupakan salah satu sifat memandang penting (bermanfaat dan berguna) apa yang ada didalam lingkungan kita atau apa yang telah orang lain berikan kepada kita.
9. Rela berkorban adalah bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan, dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya.
10. Sifat atau sikap setia kawan (solidaritas) adalah merupakan sifat dimana seseorang merasa satu rasa. Sifat setia kawan biasanya ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki rasa solidaritas tinggi antarsesama manusia atau teman sepermainan.
11. Peduli adalah sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, miskin, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain.
12. Rajin merupakan sifat bersungguh-sungguh dan giat dalam menjalani suatu pekerjaan atau kegiatan.
13. Teguh pendirian adalah sifat dimana seseorang tetap bertahan dengan apa yang diinginkan dan apa yang telah ia miliki saat ini, tidak mudah goyah meskipun banyak godaan atau rayuan.
14. Mandiri adalah sifat dimana seseorang berusaha tidak merepotkan orang lain dalam melakukan dan mengerjakan sesuatu.

Dalam hubungan antara sesama manusia ini muncul berbagai macam nilai. Nilai tersebut pada intinya mempunyai fungsi untuk mengatur atau mengarahkan agar

hubungan antarsesama manusia dapat berjalan dengan baik dan harmonis, baik di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Banyak hal atau permasalahan yang dapat diamati dari jalinan hubungan sosial atau hubungan antara sesama manusia. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan - aturan dan nilai - nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak ada kesadaran atas pribadi masing - masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Di dalam kehidupan sehari - hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran (Nurgiyantoro, 2005: 25).

#### **D. Relevansi Sastra dengan Kenyataan**

Penulis karya sastra adalah pengarang sebagai individu yang hidup dalam konteks masyarakat. Oleh karena itu, pikiran dan perasaan yang ditulis pengarang dalam karya sastra selalu mempresentasikan pandangan-pandangannya pada masyarakat tempat pengarang itu tinggal dan beraktifitas, bahkan pandangan-pandangan pengarang itu selalu mempresentasikan keadaan sosial masyarakat. Hal ini terjadi karena manusia adalah makhluk “bermasyarakat” akan selalu melakukan proses internalisasi dan asimilasi terhadap nilai dan norma dalam satu masyarakat. Nilai-nilai yang menginternal dalam diri penulis sebagai bentuk dalam kehidupan bermasyarakat itulah yang selanjutnya muncul sebagai pandangan dunia dalam karya sastra.

Dalam hubungan inilah disebut bahwa pengarang adalah wakil masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra hakekatnya adalah sebuah bentuk refleksi keadaan, nilai, dan kehidupan masyarakat yang menghidupi penulisnya, atau paling tidak, pernah mempengaruhi penulis. Hal ini menegaskan bahwa pengarang sebagai anggota masyarakat mempengaruhi bahkan menjadi faktor utama dalam dunia yang digambarkan dalam masyarakat sehingga kenyataan dalam masyarakat memiliki hubungan yang relevan dengan sastra (karya sastra) karena sastra juga ditulis oleh pengarang yang juga merupakan anggota masyarakat. Dalam sastra ada kehidupan masyarakat yang bersifat imajiner. Imajiner ini bukan berarti lepas dari kenyataan, karena pada dasarnya hubungan sastra dengan kenyataan dimediasi oleh pengarang. Jadi, kehidupan imajiner ini berkaitan dengan dunia rekaan yang didesain pengarangnya, tetapi merupakan representasi dari dunia yang sebenarnya (Kurniawan, 2012: 7).

Produk yang dihasilkan oleh pengarang tidak jauh beda dengan kondisi sosial masyarakat. Soal penderitaan dan dilema yang dihadapi oleh masyarakat. Tapi produk yang dihasilkan oleh pengarang tidak sepenuhnya diterima. Pengarang terkadang mendapatkan sebuah kritik dari masyarakat, karena masyarakat juga mempunyai kebebasan untuk mengkritik bahkan menolak produk yang menurut mereka tidak sesuai. Karya sastra mengandung aspek-aspek kultural, bukan individual. Benar karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang, tetapi masalah-masalah yang diceritakan adalah masalah-masalah masyarakat pada umumnya. Benar karya sastra menceritakan seorang tokoh, suatu tempat dan kejadian tertentu, dan dengan sendirinya melalui bahasa pengarang, tetapi yang diacu adalah manusia, kejadian, dan bahasa sebagaimana dipahami oleh manusia pada umumnya (Ratna, 2011: 329).

Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk mengidentifikasikan. Sastra pada hakikatnya adalah cerita kehidupan, gambaran kehidupan. Citra kehidupan dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana dijumpai dalam kehidupan faktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca. Sastra tidak lain adalah gambaran kehidupan yang bersifat universal, tetapi dalam bentuk yang relatif singkat karena memang dipadatkan (Nurgiyantoro, 2012 : 4).

Peranan sastra dalam masyarakat tidak selalu menggambarkan dunia sosial yang sederhana namun lebih daripada itu. Karya sastra dapat dijadikan ukuran mengenai tanggapan-tanggapan manusia terhadap situasi sosial. Walaupun sastra bukan kenyataan sosial dan hanya dianggap sebagai dunia rekaan tetapi ia selalu mendasar pada kenyataan sosial. Karya sastra selalu menampilkan wajah kultural zamannya.

Menurut Jabrohim (2001: 9) istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti sastra merupakan gejala yang universal. Sastra sangat dekat dengan masyarakat, karena dari masyarakatlah sastra muncul dengan memamerkan kebudayaan yang ada di sekitarnya. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1995:109). Kenyataan sosial yang ditampilkan dalam karya sastraitu mengandung sejarah.